



Jurnal Ilmiah *Bina* EDUKASI

Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

DAFTAR ISI

Proyek RAVi Melalui Tempe: Strategi Pemanfaatan Teknologi Bagi Siswa di Sekolah Minim Prasarana

Alamsari 55 - 64

Pendidikan: Sebuah Ide Sosiologis Yang Dikemukakan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

Enny Hidajati dan Rachel Oberto 65- 78

Analisis Butir Soal UAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMPN 7 Palembang Tahun 2016/2017

Andina Muchti dan Hastari Mayrita 79 – 94

Peningkatan Teknik Lompat Jauh Gaya Jongkok Melalui Modifikasi Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 223 Palembang

Arif Hidayat dan Samson 95 – 104

Pengaruh Latihan Kelincahan di Media Pasir dan Air terhadap Kelincahan

Pemain Bola Basket Bina Darma

105 – 116



Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI diterbitkan atas kerjasama antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan Jurnal Ilmiah Terpadu (JIT-UBD) dan Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Bina Darma Press (PPP-UBD Press). Edisi Desember 2017 ini, merupakan Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI yang dipublikasikan dalam rangka ikut menyebarkan hasil penelitian dan kajian teori di bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun Pengajaran.

Pada edisi kali ini, Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI mempublikasikan hasil penelitian dari: 1) Alamsari (Proyek RAVi Melalui Tempe: Strategi Pemanfaatan Teknologi Bagi Siswa di Sekolah Minim Prasarana), 2) Enny Hidajati dan Rachel Oberto (Pendidikan: Sebuah Ide Sosiologis Yang Dikemukakan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata), 3) Andina Muchti dan Hastari Mayrita (Analisis Butir Soal UAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMPN 7 Palembang Tahun 2016/2017), 4) Arif Hidayat dan Samson (Peningkatan Teknik Lompat Jauh Gaya Jongkok Melalui Modifikasi Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 223 Palembang), dan 5) Riyan Pratama, Bayu Hardiono, dan Martinus (Pengaruh Latihan Kelincahan di Media Pasir dan Air terhadap Kelincahan Pemain Bola Basket Bina Darma).

Penyempurnaan akan terus dilakukan guna meraih status TERAKREDITASI di masa mendatang, diharapkan dapat terealisasi dalam satu atau dua tahun ini. Semoga Jurnal Ilmiah Bina EDUKASI dapat terus bertahan, meningkatkan mutunya, serta menyebarkan hasil penelitian kajian teori di bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Wassalam

Redaksi

ANALISIS BUTIR SOAL UAS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX SMPN 7 PALEMBANG TAHUN 2016/2017

Andina Muchti, M.Pd.¹, Hastari Mayrita, M.Pd.²

Dosen Universitas Bina Darma

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang

Sur-el :andina.muchti@binadarma.ac.id¹, hastari.mayrita@binadarma.ac.id²

Abstract : This research is a qualitative descriptive research that aims to describe item UAS students class IX SMPN 7 Palembang viewed from the level of difficulty questions, distinguishing power, and test the validity of the item. Data in the form of student values taken from the answer sheet UAS Indonesian Class IX lesson SMPN 7 Palembang. The results obtained, that is based on the level of difficulty there are 35 questions entered in the category of easy, 11 questions entered in the category of moderate, and 4 problems entered in the difficult category. Based on the differentiation of the problem, there are 0 problems that fall into the category of good, 9 questions that fall into the category is good enough, 41 problems that fall in the bad category with the percentage of the power of differentiation of the problem, falling into the category less good, because 82% of the difference power index entry in good enough criteria. Based on the criteria of question validity, the results indicate that there is 1 question included in the category of validity there are 29 problems that fall into the category of unvalidity

Keywords: Item, difficulty, differentiation, validity

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan butir soal UAS siswa kelas IX SMPN 7 Palembang ditinjau dari tingkat kesukaran soal, daya pembeda, serta uji validitas butir soal. Data berupa nilai-nilai siswa yang diambil dari lembar jawaban UAS Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP SMPN 7 Palembang. Hasil yang diperoleh, yaitu berdasarkan tingkat kesulitannya terdapat 35 soal masuk dalam karegori mudah, 11 soal masuk dalam kategori sedang, dan 4 soal masuk dalam kategori sukar. Berdasarkan daya pembeda soal, terdapat 0 soal yang masuk dalam kategori baik, 9 soal yang masuk dalam kategori cukup baik, 41 soal yang masuk dalam kategori buruk dengan persentase proporsi daya pembeda soal, masuk dalam kategori kurang baik, karena 82% indeks daya bedanya masuk dalam kriteria cukup baik. Berdasarkan kriteria validitas soal, hasilnya menunjukkan bahwa ada 1 soal yang masuk dalam kategori validitas ada 29 soal yang masuk dalam kategori unvaliditas.

Kata kunci: Butir soal, tingkat kesukaran, daya beda, validitas

1. PENDAHULUAN

Evaluasi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tanpa disadari, evaluasi sering dilakukan, baik untuk

diri sendiri maupun orang lain, misalnya yang berkaitan dengan kegiatan sosial. Hal ini dapat dilihat di kehidupan sehari-hari, misalnya bercermin merupakan evaluasi pada

penampilan fisik diri sendiri. Di dunia pendidikan pun, evaluasi diperlukan dalam meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) peserta didik pada masa yang akan datang. Kinerja seorang pendidik akan menjadi lebih baik dengan adanya evaluasi.

Depdiknas dalam Ratnawulan dan Rusdiana, (2015: 22) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengidentifikasi untuk melihat suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum. Sementara menurut Arikunto (2013: 3) “evaluasi berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu”. Sudijono, (2006:1) mengatakan bahwa “Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* ‘nilai’. Kata *value* atau *nilai* dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya. Secara umum, “Evaluasi adalah proses penilaian pengukuran kelayakan terhadap suatu produk atau sistem pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan” (Yaumi, 2013:285).

Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Atau dengan kata lain evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran.

Kegiatan evaluasi pendidikan atau pembelajaran secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian sasaran atau tujuan suatu program. Hasil evaluasi tersebut

memberi masukan kepada guru dan pengambil kebijakan lainnya tentang kemungkinan perlunya peninjauan kembali terhadap rumusan kompetensi/tujuan, materi, atau strategi pembelajaran yang ditempuh.

Alat evaluasi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah tes. “Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan” (Arikunto, 2013:66). Tes sebagai alat ukur yang perlu dirancang secara khusus dengan tujuan pembelajaran dan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Dalam proses pengukuran sangat diperlukan tes dengan kualitas yang baik sehingga kualitas tes dapat menentukan baik buruknya kualitas data yang dihasilkan.

Suatu tes dapat dikatakan baik jika memenuhi persyaratan dalam hal validitas, reliabilitas, objektivitas, daya beda soal, efektifitas distaktor, tingkat kesukaran, dan penyebaran soal. Selain itu juga, soal-soal tes juga sesuai dengan isi kurikulum yang berlaku, karena kurikulum merupakan pedoman bagi setiap guru dalam proses pembelajaran sehingga pelajaran yang diterima siswa sesuai dengan kurikulum yang ada. Apabila soal-soal ujian semester tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum, maka ulangan akhir semester tidak berfungsi dengan semestinya. Maka dari itu soal-soal ulangan akhir semester perlu dikaji, apakah soal-soal tersebut telah memenuhi kriteria atau belum, karena soal-soal yang diberikan kepada siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Palembang, soal-soal ulangan akhir semester (UAS) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang belum dianalisis.

Untuk mengetahui kualitas suatu tes perlu dilakukan analisis butir soal. Namun berdasarkan fakta di lapangan bahwa guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 7 Palembang belum melakukan analisis terhadap soal ulangan akhir semester. Berdasarkan latar belakang inilah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat kesukaran soal UAS (Ulangan Akhir Semester) Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang?
2. Bagaimanakah daya beda soal UAS (Ulangan Akhir Semester) Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang?
3. Apakah soal UAS (Ulangan Akhir Semester) Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang valid?

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Bahasa Indonesia

Fungsi bahasa merupakan suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini sebagai alat komunikasi, (Tarigan:2009:5). Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada

pembaca (Sugihastuti dalam Solehah, 2015:17).

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belanja, bekerja sama dan berinteraksi.

Mata pelajaran adalah bagian yang berisi uraian dari tiap cabang ilmu dan berisi penjelasan isi atau ruang lingkup dari tiap-tiap cabang ilmu tersebut dalam situasi instansi pendidikan atau sekolah (Hartono dalam Solehah, 2015:17)

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pengembangan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan bahasa Indonesia

2.2 Pengertian Evaluasi

“Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja proses, orang, ataupun objek) berdasarkan kriteria tertentu” (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015:19)

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al- Taqdir* dalam bahasa Indonesia berarti: *Penilaian*. Akar katanya adalah *value*: dalam bahasa Arab *al-Qaimah*; dalam bahasa Indonesia berarti *nilai*. Dengan demikian evaluasi pendidikan dapat diartikan penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Sudijono,2006:1)

“Evaluasi adalah proses penilaian pengukuran kelayakan terhadap suatu produk atau sistem pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan” (Yaumi, 2013:285).

2.2.1 Tujuan Evaluasi

Tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana kemampuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Sudijono, 2006:16).

2.2.2 Fungsi Evaluasi

Pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi penempatan, seleksi, diagnostik dan pengukur keberhasilan.

a. Fungsi Penempatan

Pendidikan tidak dilakukan secara individual, tetapi secara klasikal. Siswa dikelompokkan ke dalam kelas-kelas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Penempatan siswa ke dalam kelompok kelas tersebut dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes. Tes dalam keadaan ini mempunyai fungsi untuk menempatkan (*placement test*). Penempatan dilakukan sesuai dengan kelas-kelas yang disediakan untuk layanan pembelajaran

b. Fungsi Seleksi

Seleksi berarti membuat prediksi. Seleksi calon siswa dilakukan untuk mendapatkan siswa yang baik untuk diterima. Tes dan beberapa alat pengukuran

digunakan untuk mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam proses seleksi. Seleksi itu dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan tes seleksi. Tes seleksi memberikan data yang diperlukan untuk membuat keputusan tentang penerimaan atau penolakan calon siswa.

c. Fungsi Diagnostik.

Guru berkepentingan untuk mengetahui sebab-sebab pada seorang anak yang menghadapi suatu masalah. Untuk mengetahui sebab-sebab masalah yang dialami anak, guru melakukan pemeriksaan diagnosis. Diagnosis dilakukan dengan melakukan pengukuran menggunakan tes untuk mengetahui sumber masalahnya. Tes yang digunakan oleh guru untuk mengetahui masalah siswa merupakan tes yang berfungsi diagnosis.

d. Pengukur Keberhasilan

Fungsi lain tes adalah mengukur keberhasilan. Pada akhir proses belajar mengajar, hasil yang dicapai siswa dalam proses itu diukur menggunakan tes untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pengukuran hasil dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran dan membuat keputusan evaluasi berdasarkan hasil pengukuran. Dalam fungsi ini, tes berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

2.3 Analisis Kualitas Butir Soal

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal

yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian (Nitko dalam Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 148).

2.3.1 Tujuan Analisis Kualitas Butir Soal

Penelaah kualitas butir soal, menurut Aiken dalam Ratnawulan dan Rusdiana(2015:149) memiliki tiga tujuan, antara lain:

- untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan;
- untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif;
- untuk mengetahui informasi diagnostik kepada siswa yang sudah /belum memahami materi yang diajarka

2.3.2 Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proposisi yang besarnya berkisar 0,00 - 1,00 (Aiken dalam Ratnawulan dan Rusdiana, 2015:163)

Rumus yang digunakan dalam menganalisis tingkat kesukaran soal objektif menurut (Nitko dalam Ratnawulan dan Rusdiana, 2015:164) adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kesukaran (TK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{Siswa yang mengikuti tes}}$$

Langkah-langkah analisis:

- menjumlahkan skor masing-masing butir soal;
- menghitung indeks tingkat kesukaran butir soal;
- memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan. Cara memberikan interpretasi dengan mengonsultasikan hasil perhitungan indeks tingkat kesukaran tersebut dengan atau kriteria sebagai berikut.

Tabel 1
Kriteria Perhitungan Indeks
Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Tingkat Kesukaran	Kategori
0,00 – 0,30	Soal tergolong sukar
0,31—0,70	Soal tergolong mudah
0,71-1,00	Soal tergolong mudah

Adapun untuk menghitung tingkat butir soal bentuk uraian, menurut (Nitko dalam Ratnawulan dan Rusdiana, 2015:164) dengan rumus berikut ini

$$TK = \{(WL+WH) / (nL+nH)\} X 100\%$$

Keterangan:

- WL : Jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok bawah
- WH : Jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok atas
- nL : Jumlah kelompok bawah
- nH : Jumlah kelompok atas

2.3.3 Analisis Daya Pembeda Soal

Daya Pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan siswa

yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan. Hal itu dapat dihitung dengan rumus berikut.

$DP = \frac{BA - BB}{1/2N}$	$DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$
-----------------------------	-----------------------------

DP = daya pembeda soal
 BA = jumlah jawaban benar pada kelompok atas
 BB = jumlah jawaban benar pada kelompok bawah
 N = jumlah siswa yang mengerjakan tes

2.3.4 Analisis Validitas

“Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria” (Arikunto, 2013:65).

a. Teknik Pengujian Validitas Tes Belajar

Penganalisan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas dapat dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, penganalisan yang dilakukan dengan jalan berpikir secara rasional atau penganalisan dengan menggunakan logika (logical analysis). *Kedua*, penganalisan yang dilakukan dengan mendasarkan diri kepada kenyataan empiris, dimana penganalisan dilaksanakan dengan menggunakan empirical analysis (Sudijono, 2009:163)

b. Pengujian Validitas Tes secara Rasional

Validitas rasional adalah validitas yang diperoleh atas dasar hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berpikir secara logis.

Untuk dapat menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas rasional apakah belum, dapat dilakukan penelusuran dari dua segi:

1. Validitas isi

Validitas isi dari suatu tes hasil belajar adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisan, penelusuran atau pengujian terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut. Validitas isi adalah validitas yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu sejauh mana tes hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diteskan (diujikan).

Validitas isi suatu tes hasil belajar adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisan, penelusuran atau pengujian terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut. Jadi validitas isi adalah validitas yang dilihat dari segi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar.

Salah satu cara untuk memperoleh validitas isi adalah dengan melihat soal-soal yang membentuk tes itu. Jika keseluruhan soal nampak mengukur apa yang seharusnya tes itu digunakan, tidak diragukan lagi bahwa validitas isi sudah terpenuhi.

Sebagian ahli tes berpendapat bahwa tidak ada satupun pendekatan statistik yang dapat digunakan untuk menentukan validitas isi suatu tes. Menurut Guion (dalam Surapranata 2004:53), validitas isi hanya dapat ditentukan berdasarkan pendapat para ahli. Prosedur yang dapat digunakan antara lain:

1. mendefinisikan domain yang hendak diukur;
2. menentukan domain yang akan diukur oleh masing-masing soal;
3. membandingkan masing-masing soal dengan domain yang sudah ditetapkan.

2. Validitas Konstruks

Secara etimologi “konstruksi” mengandung arti susunan, kerangka atau rekaan. Adapun secara terminologi, suatu tes hasil belajar dapat diajarkan sebagai tes yang telah memiliki validitas konstruksi, apabila tes tersebut ditinjau dari segi susunan, kerangka atau kerangkaannya telah dapat dengan secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologi.

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam tujuan intraksional khusus.

Validitas konstruksi dari suatu tes hasil belajar dapat dilakukan penganalisisannya dengan jalan melakukan pencocokkan terhadap aspek-aspek berpikir yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut.

c. Pengujian Validitas Tes Secara Empirik.

Validitas empirik adalah ketetapan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empirik. Dengan kata lain, validitas empirik adalah validitas yang bersumber pada atau diperoleh atau dasar pengamatan dilapangan.

Tes hasil belajar dapat dikatakan telah memiliki validitas empirik apabila berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data hasil pengamatan dilapangan, terbukti bahwa tes hasil belajar itu dengan secara tepat telah dapat mengukur hasil belajar yang seharusnya diungkap atau diukur lewat tes hasil belajar tersebut. Untuk dapat menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas empirik apakah belum, dapat dilakukan dari dua segi:

1. Validitas Ramalan

Yang dimaksud validitas ramalan dari suatu tes adalah suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauhkah tes telah dapat dengan secara tepat menunjukkan kemampuannya untuk meramalkan apa yang bakal terjadi pada masa mendatang. Validitas ramalan itu ditandai dengan adanya kesejajaran, kesesuaian, atau kesamaan arah antara nilai-nilai hasil tes seleksi yang diperoleh pada masa kini dengan nilai-nilai hasil belajar mereka kelak.

Untuk mengetahui apakah suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas ramalan ataukah belum, dapat ditempuh dengan cara mencari korelasi antara tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya dengan kriterium yang ada. Jika diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan, maka tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya itu, dapat dinyatakan sebagai tes hasil belajar yang telah memiliki daya ramal yang tepat, artinya apa yang telah diramalkan, betul-betul telah terjadi secara nyata dalam praktik.

2. Validitas Bandingan (Concurrent Validity)

Suatu tes sebagai alat pengukur dikatakan telah memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama dengan secara tepat telah mampu menunjukkan adanya hubungan searah antara tes pertama dengan tes berikutnya. Validitas bandingan juga dikenal dengan istilah sama saat validitas pengalaman atau validitas ada sekarang. Dikatakan validitas pengalaman karena, validitas tes tersebut ditentukan atas dasar pengalaman yang telah diperoleh sedangkan, dikatakan validitas ada sekarang, sebab validitas itu dikaitkan dengan hal-hal yang telah ada, sehingga data mengenai pengalaman masa lalu itu pada saat sekarang ini sudah berada ditangan.

Seperti halnya validitas ramalan, maka untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan searah antara tes pertama dengan tes berikutnya, dapat digunakan teknik analisis korelasi product moment, jika korelasi variabel X (tes pertama dengan variable Y adalah positif maka, tes tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas bandingan.

2.4 Metode Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang.

Menurut (Ibnu dalam Solehah, 2015:39) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang analisis datanya hanya sampai pada deskripsi variabel satu demi satu. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015:15). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang syarat dengan nuansa angka-angka dalam teknik pengumpulan data dilapangan (Ardianto, 2010:47). Dari pemaparan tersebut, maka penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang pendeskripsian analisis datanya dinyatakan dalam angka-angka. Data dari penelitian ini berupa skor mentah siswa yang kemudian datanya diolah dengan mencari tingkat kesukaran soal, daya beda soal, dan validitas soal untuk mengetahui kualitas soal UAS yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Palembang.

2.5 Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan mengenai suatu keadaan pada sejumlah responden. Data hasil belajar adalah keterangan mengenai hasil belajar pada sejumlah siswa yang menjadi peserta tes (Purwanto dalam Solehah, 2015:40). Data dari penelitian ini berupa nilai-nilai siswa yang diambil dari lembar jawab soal UAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

kelas IX SMP SMP Negeri 7 Palembang, sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek yang datanya diperoleh dari sumber data penelitian ini yaitu.

1. Soal Ulangan Akhir Semester mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang tahun ajaran 2016/2017;
2. Lembar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang tahun ajaran 2016/2017;
3. Kunci jawaban soal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang tahun ajaran 2016/2017;
4. Daftar nama siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang tahun ajaran 2016/2017.

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik pengambilan sampel. Teknik dokumentasi adalah pelaksanaan pengumpulan data melalui informasi atau data yang akan dianalisis itu berupa dokumen. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono 2015:118). Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan soal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas SMP Negeri 7 Palembang tahun ajaran 2016/2017, lembar jawab siswa, kunci jawaban soal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP

Negeri 7 Palembang tahun ajaran 2016/2017 yang dijadikan sampel penelitian.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *probability sampling* atau sering disebut dengan random sampling, atau pengambilan sampel secara acak (Sugiyono 2015:120). Karena pengambilan sampel adalah secara random, maka setiap anggota populasi mempunyai peluang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel secara random/acak dapat dilakukan dengan bilangan random, komputer, maupun dengan undian.

Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2015:297), sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang yang berjumlah 353 siswa, sedangkan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas IX 1, IX2, dan IX3 SMP Negeri 7 Palembang tahun ajaran 2016/2017.

Langkah-langkah dalam pengambilan sampel ini yaitu dengan membagi lembar jawab siswa sesuai dengan urutan kelasnya, menatanya secara urut, kemudian mengambil lembar jawab siswa secara acak.

2.7 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamatai (Sugiyono, 2015:148). Dalam pendidikan,

instrumen alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes atau non tes. Tes merupakan alat ukur pengumpulan data yang mendorong peserta untuk memberikan penampilan maksimal. Instrumen nontes merupakan alat ukur yang mendorong peserta untuk memberikan penampilan tipikal, yaitu melaporkan keadaan dirinya dengan memberikan respon secara jujur sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar dokumentasi.

Lembar dokumentasi untuk mendokumentasikan berupa soal Ujian Akhir Semester (UAS) yang dibuat oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang tahun ajaran 2016/2017, lembar jawab siswa, daftar nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palembang tahun ajaran 2016/2017, kunci jawaban soal Ulangan Akhir Semester (UAS) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang tahun ajaran 2016/2017.

2.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menganalisis tingkat kesukaran soal, daya beda soal, dan validitas soal Ulangan Akhir Semester (UAS).

2.9 Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang dinyatakan dalam bentuk indeks (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015:163). Indeks tingkat kesukaran pada umumnya dinyatakan dalam bentuk

proporsi yang besarnya berkisar 0,00—1,00 (Aiken dalam Ratnawulan dan Rusdiana, 2015:163). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis sebagai berikut.

a. menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif

$\text{Tingkat Kesukaran (TK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{Jumlah Siswa yang mengikuti tes}}$

Kesukaran (TK) :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab Soal itu dengan betul

S = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Sebelum menggunakan rumus di atas, harus ditempuh terlebih dahulu langkah-langkah sebagai berikut.

1. menyusun lembar jawaban siswa dari skor tertinggi sampai skor terendah;
2. mengambil 27% lembar jawaban dari atas yang selanjutnya disebut kelompok atas (*higher group*), dan 27% lembar jawaban dari bawah (*lower group*). Sisa sebanyak 46% disisihkan;
3. membuat tabel untuk mengetahui jawaban (benar atau salah) dari setiap siswa, baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah.

Adapun kriteria tingkat kesukaran seagai berikut.

1. jika jumlah persentase sampai dengan 27% termasuk mudah;
2. jika jumlah persentase 28%-72% termasuk sedang;
3. jika jumlah persentase 73% ke atas termasuk sukar.

b. menghitung tingkat kesukaran soal bentuk uraian

Cara menghitung tingkat kesukaran soal bentuk uraian adalah menghitung berapa persen siswa yang gagal menjawab benar atau ada di bawah batas lulus (*passing grade*) untuk tiap-tiap soal.

$$\text{Rumus } TK = \text{skor max } nW \times 100\%$$

Keterangan :

TK= Tingkat Kesukaran

nW = jumlah siswa

2.10 Analisis Daya Bada Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan siswa yang tidak/kurang/ belum menguasai materi yang ditanyakan. (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015:167). Untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal dapat digunakan rumus sebagai berikut .

$$DP = \frac{BA - BB}{\frac{1}{2}N} \text{ atau } DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

Keterangan :

DP = daya pembeda

BB = jumlah siswa yang gagal dari kelompok bawah

BA = jumlah siswa yang gagal dari kelompok atas

N = Jumlah siswa yang mengerjakan tes

$$n = 27\% \times N$$

Untuk menginterpretasikan koefisien daya pembeda tersebut dapat digunakan kriteria yang dikembangkan oleh Ebel sebagai berikut:

Tabel 2
Tabel Koefisien Daya Pembeda

Angka	Keterangan
>0,40	Daya pembeda baik
0,30—0,39	Cukup baik, tetapi masih bisa ditingkatkan
0,20—0,29	Daya beda sedang, biasanya membutuhkan dan menjadi subjek perbaikan
<0,19	Daya beda buruk, ditolak atau harus direvisi

3 Analisis Validitas Soal

Penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment dengan angka kasar (produk momen Pearson) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2 + (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$\sum XY$ = jumlah perkalian X dengan Y

X^2 = kuadrat dari X

Y^2 = kuadrat dari Y

Untuk menginterpretasikan koefisien validitas ini dapat menggunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3

TABEL KOEFISIEN VALIDITAS

Angka	Keterangan
0,800—1,00	Sangat tinggi
0,600—0,800	Tinggi
0,400—0,600	Cukup
0,200—0,400	Rendah
0,00—0,200	Sangat rendah

3. HASIL

Pada bagian ini akan dijabarkan analisis karakteristik butir soal Ulangan Akhir Semester (UAS) yang dibuat oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Palembang. Adapun beberapa hal yang dianalisis yaitu analisis tingkat kesukaran soal, analisis daya beda soal, analisis validitas soal, dan analisis reliabilitas soal.

3.1 Analisis Tingkat Kesukaran Soal Ulangan Akhir Semester (UTS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 7 Palembang Tahun Ajaran 2016/2017 Kelas IX SMP Negeri 7 Palembang Tahun Ajaran 2016/2017.

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu soal tes hendaknya tidak terlalu

sukar dan tidak pula terlalu rendah. Tes Ulangan Akhir Semester yang akan dianalisis tingkat kesukarannya berupa soal objektif. Untuk menghitung tingkat kesukaran bentuk pilihan ganda, digunakan rumus :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan

P= Indeks Kesukaran

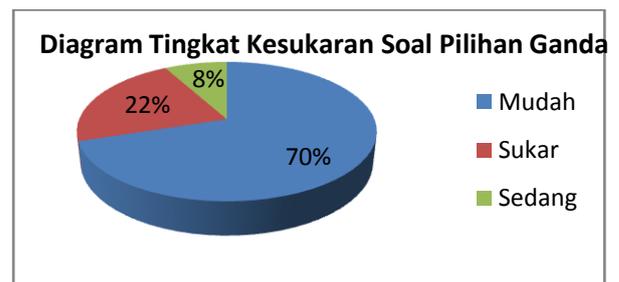
B= Banyaknya siswa yang menjawab Soal itu dengan betul

JS= Jumlah Seluruh siswa peserta tes

Tabel 4
Klasifikasi Soal Berdasarkan Proporsi Tingkat Kesukarannya

Tingkat Kesukaran Soal	Nomor Soal	Jumlah (%)
Mudah	2,3,5,8,12,14,15,16,17,18, 22,23,24,25,27,28,30 31,32,34,35,36,38,39,40,4 1,43,44,45,46,47,48,49,50	35 (70%)
Sedang	1,9,13,19,20,21,26,29,33, 37,42	11 (22%)
Sukar	4,6,7,10	4 (8%)

Gambar 1



Berdasarkan pemaparan tingkat kesukaran soal pada tabel di atas, dapat diketahui soal mana yang layak diberikan oleh siswa, dan soal mana yang harus dibuang atau diganti. Butir tes yang memiliki tingkat kesukaran mudah, memiliki kemungkinan untuk direvisi atau dibuang agar bisa

Dari tabel kualifikasi tingkat kesukaran soal bentuk pilihan ganda, terdapat 35 soal yang masuk dalam kategori mudah, yaitu soal nomor 2,3,5,8,12,14,15,16,17,18,22,23,24,25,27,28,30,31,32,34,35,36,38,39,40,41,43,44,45,46,47,48,49, dan 50. Artinya, soal tersebut memiliki kemungkinan untuk direvisi atau dibuang agar bisa digunakan lagi pada ujian yang akan datang.

Selain itu, terdapat 11 soal yang masuk dalam kategori sedang, yaitu nomor kurang baik, karena terlalu banyak soal berkategori mudah.

3.2 Analisis Daya Pembeda Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Negeri 7 Palembang Tahun Ajaran 2016/2017

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (menguasai materi) dengan siswa yang kurang pandai (kurang/tidak menguasai materi). Indeks daya pembeda biasanya dinyatakan dengan proporsi. Semakin tinggi proporsi itu, maka semakin baik soal tersebut membedakan antara siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai (Arifin 2011:133).

digunakan lagi dalam ujian yang akan datang. Butir tes yang memiliki tingkat kesukaran sedang, dapat tetap dipertahankan dan dapat digunakan lagi untuk ujian yang akan datang. Butir tes yang memiliki tingkat kesukaran sukar, dapat digunakan lagi tetapi harus direvisi atau mengganti soal yang baru.

1,9,13,19,20,21,26,29,33,37, dan 42, artinya soal tersebut dapat tetap dipertahankan dan dapat digunakan lagi untuk ujian yang akan datang. Sementara itu, terdapat 4 soal yang masuk dalam kategori sukar yaitu nomor 4,6,7,10. Artinya soal tersebut dapat digunakan lagi tapi harus direvisi atau diganti dengan soal yang baru. Dengan melihat persentase proporsi tingkat kesukaran soal pada tabel di atas, soal pilihan ganda tersebut masuk dalam kategori

1. Menghitung Daya Pembeda Soal Bentuk Objektif

Untuk menghitung daya pembeda soal pilihan ganda, digunakan rumus :

$$DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

Keterangan :

DP = daya pembeda soal

BA = jumlah jawaban benar pada kelompok atas

BB = Jumlah jawaban benar pada kelompok atas

N= Jumlah siswa yang mengerjakan tes

pembeda soal bentuk objektif sebagai berikut :

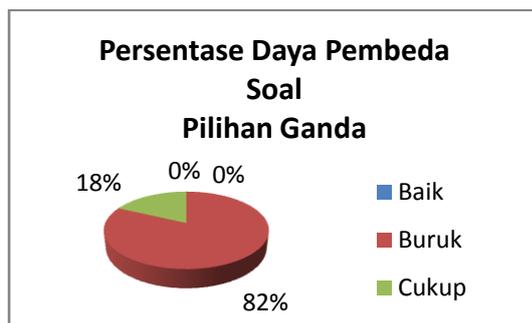
- 1) membuat tabel persiapan;
- 2) menghitung jumlah jawaban yang benar (BA) dan menghitung jumlah jawaban benar (BB);
- 3) menambahkan hasil BA dengan hasil BB;

- 4) menambahkan hasil dengan hasil WH;
- 5) membandingkan nilai BA-BB dengan nilai tabel signifikansi DB.

Tabel 5
Klasifikasi Soal Berdasarkan Proporsi Daya Pembedanya

Daya Pembeda Soal	Nomor Soal	Jumlah (%)
Buruk	2,3,4,5,7,8,9,10,11,13,14,15,16,18,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,39,40,41,42,45,46,47,48,50	41 (82%)
Cukup	1,6,12,17,19,38,43,44,49	9 (18 %)
Baik	-	0 (0%)
Baik Sekali	-	0 (0%)

Gambar 2



Berdasarkan paparan daya pembeda soal pada tabel di atas, dapat diketahui soal mana yang layak diberikan oleh siswa, dan soal mana yang harus dibuang atau diganti. Butir tes yang memiliki daya pembeda baik sekali, yaitu tes yang masuk dalam kategori tes yang baik sekali atau layak untuk siswa. Selanjutnya, butir tes yang memiliki daya pembeda baik, dapat tetap dipertahankan dan harus ditingkatkan lagi. Sementara itu butir tes yang memiliki daya pembeda cukup, dapat digunakan lagi tetapi harus direvisi lagi, sedangkan butir tes yang

memiliki daya pembeda buruk, tes tersebut harus dibuang atau direvisi lagi.

Dari tabel kualifikasi daya pembeda soal bentuk pilihan ganda, tidak terdapat soal yang masuk dalam kategori baik sekali. Tidak terdapat soal yang masuk dalam kategori baik. Terdapat 9 soal yang masuk dalam kategori sedang, yaitu nomor 1,6,12,17,19,38,43,44, dan 49, artinya soal tersebut dapat digunakan lagi tetapi harus direvisi lagi. Terdapat 41 soal yang masuk dalam kategori buruk, yaitu soal 2, 3, 4,5,7,8,9,10,11,13,14,15,16,18,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32, 33,34,35,36,37,39,40,41,42,45,46,47,48, dan 50, artinya, tes tersebut harus dibuang atau direvisi lagi. Dengan melihat persentase proporsi daya pembeda soal pada tabel diatas, soal pilihan ganda tersebut masuk dalam kategori buruk, karena 82% indeks daya bedanya masuk dalam kriteria buruk.

3.3 Analisis Validitas Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMA Negeri 7 Palembang Tahun Ajaran 2016/2017

Validitas suatu tes erat kaitannya dengan tujuan penggunaan tes. Namun, tidak ada validitas yang berlaku secara umum. Artinya, jika suatu tes dapat memberikan informasi yang sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, maka tes itu valid untuk tujuan tersebut (Arifin, 2011:247).

Penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment menggunakan angka kasar (korelasi produk momen Pearson):

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2 + (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$\sum XY$ = jumlah perkalian X dengan Y

X^2 = kuadrat dari X

Y^2 = kuadrat dari Y

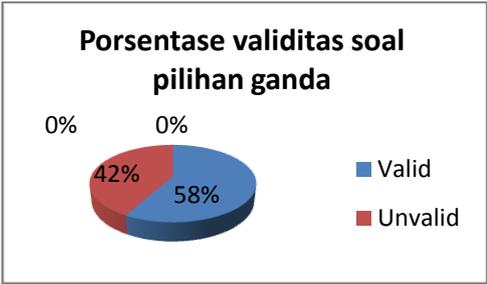
1. menghitung validitas soal bentuk pilihan ganda

Langkah-langkah menghitung validitas :

- 1) membuat tabel persiapan;
- 2) melihat tabel r pearson untuk signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n = 120$. Menunjukkan bahwa tabel r pearson untuk 120 siswa adalah 0,1;
- 3) menghitung jumlah skor siswa yang menjawab benar (0 = skor siswa yang menjawab salah, 1 = skor siswa yang menjawab benar);
- 4) memasukkan rumus produk momen pearson yang ada pada microsoft excel.

Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa ada 29 soal yang masuk dalam kategori validitas yaitu soal nomor 1,2,4,5,9,15,16,19, 21, 22,23, 25,26,27,28,29,31,32,33, 34,35,36,37,40, 42,44,46,48, dan 50. Selanjutnya, ada 21 soal yang masuk dalam kategori tidak valid yaitu nomor 3,6,7,8,10,11,12,13, 14,17,18, 20,24,30,38,39,41,43,45, 47 dan 49, sementara itu dikarenakan ada 29 soal yang masuk dalam kategori valid, maka persentase validitas soal pilihan ganda tersebut adalah 58% dan an 21 soal yang tidak valid porsentasenya adalah 42%. Lebih rinci dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Gambar 3



4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

- a. Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Berdasarkan paparan pada penelitian ini, pada soal pilihan ganda, terdapat 35 soal yang masuk dalam karegori mudah, 11 soal masuk dalam kategori sedang, dan 4 soal masuk dalam kategori sukar. Dengan melihat persentase proporsi tingkat kesukaran soal, soal pilihan ganda tersebut masuk dalam kategori kurang baik;
- b. Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (menguasai materi) dengan siswa yang kurang pandai (kurang/tidak menguasai materi). Berdasarkan paparan daya pembeda soal, pada soal pilihan ganda terdapat 0 soal yang masuk dalam kategori baik, 9 soal yang masuk dalam kategori cukup baik, 41 soal yang masuk dalam kategori buruk. Dengan melihat persentase proporsi daya pembeda soal, soal pilihan gandatersebut masuk dalam

kategori kurang baik, karena 82% indeks daya bedanya masuk dalam kriteria cukup baik. Berdasarkan kualifikasi daya pembeda soal bentuk uraian, seluruh soalnya masuk dalam kategori baik. Dengan melihat persentase proporsi daya pembeda soal;

- c. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dari perhitungan hasil validitas soal bentuk pilihan ganda, menunjukkan bahwa ada 1 soal yang masuk dalam kategori validitas dan ada 29 soal yang masuk dalam kategori unvaliditas.

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Solehah, Rohmah. 2015. *Analisis Butir Soal*. lib.unnes.ac.id/23142/1/2701409042.pdf. (Diunduh 11 Mei 2017)
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surapranata. 2004. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.